

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN LOKAL

Zainul Arifin^{1*}, Dessy Farantika², Mutiara Fahrunita³, Azkiya Jihadi A'la⁴, Alfarobi Ahmad Sulaiman⁵

^{1,3,4,5}Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang

²Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: zainul.arifin.2401548@students.um.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan dan prosedur pengembangan kurikulum berbasis lingkungan lokal pada TK Negeri Pembina Tana Tidung melalui integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mix-method, menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan model sequential explanatory. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, telaah dokumen, serta penyebaran kuesioner untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses perancangan dan penerapan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keterpaduan kurikulum dengan potensi lingkungan lokal melalui pemilihan materi dan aktivitas belajar yang berbasis konteks nyata. Selain itu, integrasi CTL turut berkontribusi pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, sekaligus mendorong aktivitas dan motivasi belajar yang lebih tinggi dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual meningkat secara signifikan setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Temuan tersebut mengimplikasikan pentingnya penguatan kapasitas guru dan penyediaan lingkungan belajar yang relevan agar pengembangan kurikulum berbasis lokal dapat berjalan optimal dan berkelanjutan di tingkat pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, kurikulum berbasis lingkungan lokal, Pendidikan anak usia dini

Abstract

This study aims to describe the stages and procedures for developing a local environment-based curriculum at Pembina Tana Tidung State Kindergarten through the integration of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The research approach used is mixed-method, combining qualitative and quantitative analysis through observation, interviews, document review, and questionnaire dissemination to obtain a comprehensive picture of the curriculum design and implementation process. The results of the study show that the implementation of CTL is able to increase the integration of the curriculum with the potential of the local environment through the selection of learning materials and activities based on real contexts. In addition, the integration of CTL also contributes to increasing students' critical thinking and problem-solving skills, while encouraging higher learning activities and motivation in each stage of learning activities. This study also found that teachers' competence in designing contextual learning increased significantly after receiving continuous training and mentoring. These findings imply the importance of strengthening teacher capacity and providing a relevant learning environment so that the development of a locally-based curriculum can run optimally and sustainably at the early childhood education level.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, local environment-based curriculum, Early childhood education

PENDAHULUAN

Teori pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman nyata menjadi fondasi penting dalam pembentukan pengetahuan anak usia dini (Andri Nusi, *et al.*, 2022). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik masih mengandalkan metode pembelajaran abstrak yang tidak memanfaatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar (Sumartini Wayan Ni, *et al.*, 2021). Kesenjangan ini terjadi karena guru belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kurikulum, terutama akibat kurangnya pelatihan dan panduan teknis yang memadai (Nurhanipah *et al.*, 2025). Berbagai observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada lembar kerja dan ceramah sehingga anak tidak diberi kesempatan mengeksplorasi fenomena nyata di sekitar mereka (Lestariyanti & Listyono, 2020). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kebermanaknaan pembelajaran karena lingkungan lokal tidak digunakan sebagai sumber stimulasi belajar yang autentik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan nyata antara teori CTL yang menekankan pengalaman kontekstual dan praktik pendidikan di TK yang masih bersifat abstrak serta kurang mengaitkan pembelajaran dengan potensi lingkungan lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak, namun sebagian besar riset tersebut difokuskan pada implementasi CTL di kelas, bukan pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan lokal (Ghina *et al.*, 2024). Sebagai contoh, penelitian tingkat dasar menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui CTL Alfatani *et al.*, (2025), tetapi studi pada pendidikan anak usia dini lebih sering menyoroti penggunaan alam sebagai media tanpa integrasi ke dalam struktur kurikulum (Damayanti, 2024). Selain itu, penelitian tentang lingkungan lokal pada PAUD cenderung bersifat parsial dan tidak menggabungkannya dengan tujuh komponen CTL seperti konstruktivisme, inquiry, modeling, dan refleksi (Al-Najai fi *et al.*, 2018). Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian yang belum terisi dalam integrasi antara CTL dan kurikulum berbasis lingkungan lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan model kurikulum TK yang tidak hanya memanfaatkan lingkungan sebagai media, tetapi menjadikannya fondasi utama dalam penyusunan kurikulum. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperluas konteks riset CTL dari level implementasi pembelajaran ke level perancangan kurikulum.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi menyeluruh antara prinsip CTL dan potensi lingkungan lokal dalam proses pengembangan kurikulum. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengamati penerapan CTL pada praktik mengajar, penelitian ini menempatkan lingkungan lokal sebagai dasar penyusunan kurikulum mulai dari analisis kebutuhan hingga perancangan kegiatan belajar (Tilaar, 2015). Pendekatan ini menghasilkan model kurikulum yang secara eksplisit memasukkan komponen CTL konstruktivisme, inquiry, learning community, modeling, reflection, authentic assessment ke dalam desain program pembelajaran di TK (Romli, 2022). Selain itu, penelitian ini menekankan karakteristik kultur lokal, aktivitas sosial masyarakat, dan kondisi geografis sebagai pilar utama dalam penyusunan tema dan indikator pembelajaran (Rahumul, 2024). Kontribusi

baru ini menjadikan penelitian tidak hanya menambah variasi metode pembelajaran, tetapi juga menghasilkan kerangka kurikulum integratif yang dapat diadaptasi oleh berbagai daerah. Dengan demikian, novelty penelitian berada pada penyusunan kurikulum berbasis lingkungan lokal yang dibangun melalui prinsip CTL secara komprehensif, operasional, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Integrasi pendekatan CTL dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan lokal dapat meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan efektivitas pembelajaran anak usia dini. CTL menekankan bahwa anak membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan dunia nyata (Dewi *et al.*, 2024), sehingga lingkungan lokal menjadi medium ideal untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis lingkungan meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan keaktifan anak secara signifikan (Nurdiana, 2023). Selain itu, ketika komponen CTL seperti inquiry, learning community, dan authentic assessment digabungkan dengan pengalaman belajar nyata di lingkungan sekitar, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi (Sausan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum TK berbasis lingkungan lokal melalui CTL diyakini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menyentuh kehidupan anak. Kesimpulannya, argumen penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi CTL dan lingkungan lokal merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara komprehensif.

Walaupun beberapa penelitian telah memasukkan unsur lingkungan sebagai media belajar, namun belum ada kerangka prosedural yang merinci bagaimana mengintegrasikannya ke dalam tahapan kurikulum seperti analisis konteks, perumusan kompetensi, tematika berbasis lokal, dan perencanaan kegiatan belajar (Rachman, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimanakah tahapan dan prosedur yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum TK berbasis lingkungan lokal dengan mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun manfaat penelitian ini yaitu mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat membantu guru TK mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kehidupan anak.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah TK Negeri Pembina Tana Tidung, Kalimantan Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan anak usia dini negeri yang secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis CTL dan memanfaatkan potensi lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Keunikan geografis Tana Tidung yang memiliki kekayaan alam seperti sungai, hutan, dan budaya lokal menjadikannya konteks ideal untuk mengkaji bagaimana CTL dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

Penelitian ini menggunakan desain mixed-method dengan model sequential explanatory. Sumber informasi penelitian terdiri dari responden, informan, dan teks. Responden mencakup guru dan siswa TK Negeri Pembina Tana Tidung yang memberikan data kuantitatif terkait perkembangan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta efektivitas pembelajaran CTL. Informan kualitatif meliputi kepala sekolah, guru kelas,

komite sekolah, pengawas PAUD, serta tokoh masyarakat yang memahami potensi lingkungan lokal, yang memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi CTL. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber teks seperti dokumen kurikulum, RPPH, RPPM, arsip sekolah, pedoman implementasi CTL, berita daring terkait program pendidikan, serta literatur akademik yang relevan. Semua sumber data tersebut digunakan untuk triangulasi dan memperkuat validitas temuan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui desk-review, observasi, wawancara mendalam, serta focus group discussion (FGD). Desk-review dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan literatur pendukung untuk mendapatkan gambaran awal mengenai penerapan CTL. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk melihat secara langsung bagaimana CTL diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi guru dan pemangku kepentingan dalam menerapkan CTL. Selain itu, digunakan pula angket untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi guru dan siswa. Pada analisis data dimulai dari data kuantitatif dianalisis terlebih dahulu kemudian dilengkapi dengan data kualitatif untuk menjelaskan secara lebih mendalam fenomena yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara integratif menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, display data, dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data sehingga informasi yang relevan dapat ditarik dan dianalisis. Pada tahap display data, informasi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan diagram untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data. Selanjutnya, tahap verifikasi dilakukan melalui interpretasi mendalam untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis seperti analisis isi untuk menelaah dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, analisis wacana untuk menafsirkan interaksi dan percakapan dalam wawancara serta FGD, serta analisis interpretatif untuk memahami makna dan struktur di balik praktik CTL yang diterapkan oleh guru. Dengan pendekatan analisis yang berlapis ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang kuat, mendalam, dan sesuai dengan konteks lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ringkasan hasil angket pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan CTL dipersepsikan positif oleh guru dan siswa, terutama dalam meningkatkan keterpaduan kurikulum berbasis lingkungan lokal, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar anak usia dini. Data angket menunjukkan bahwa guru memandang CTL telah diterapkan secara konsisten dan efektif dalam mengintegrasikan lingkungan lokal ke dalam pembelajaran, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan aktivitas, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis dasar. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan

keterlibatan aktif anak dalam kegiatan eksploratif berbasis lingkungan serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa CTL didukung oleh kebijakan sekolah dan perencanaan pembelajaran yang kontekstual. Anak terlihat lebih antusias, berani bertanya, mencoba memecahkan masalah, dan terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Secara keseluruhan, sintesis data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis lingkungan lokal berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Pembina Tana Tidung.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Angket Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan CTL

Aspek yang Diukur	Responden	Temuan Utama
Penerapan CTL berbasis lingkungan lokal	Guru	Guru memandang bahwa CTL telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran. Lingkungan lokal dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dan membantu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak.
Keterpaduan kurikulum dengan konteks lokal	Guru	Kurikulum operasional sekolah dinilai selaras dengan potensi lingkungan Tana Tidung dan mendukung pembelajaran kontekstual bagi anak usia dini.
Aktivitas belajar siswa	Siswa	Anak menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan belajar, seperti berpartisipasi dalam permainan, eksplorasi lingkungan, dan interaksi selama pembelajaran berlangsung.
Motivasi belajar siswa	Siswa	Anak terlihat antusias, senang mengikuti pembelajaran, serta memiliki minat yang tinggi untuk terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis lingkungan.
Kemampuan berpikir kritis dasar	Siswa	Anak mampu melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan sederhana, membandingkan objek, serta mencoba menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan bermain dan belajar.
Kemandirian dan pemecahan masalah	Siswa	Anak menunjukkan keberanian mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL di TK Negeri Pembina Tana Tidung berjalan secara sistematis dan berdampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis anak, sementara data kualitatif menggambarkan bagaimana CTL diimplementasikan secara nyata melalui pemanfaatan lingkungan lokal dan pengalaman autentik. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai efektivitas CTL dalam mendukung pembelajaran anak usia dini berbasis lingkungan lokal.

Implementasi CTL Meningkatkan Keterpaduan Kurikulum dengan Potensi Lingkungan Lokal dioperasionalkan sebagai proses pengintegrasian prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan konteks lingkungan sosial, budaya, dan geografis di Kabupaten Tana Tidung. Di lapangan, implementasi ini diwujudkan melalui penggunaan lingkungan sekitar sekolah seperti hutan, sungai, kebiasaan lokal masyarakat tidung, serta aktivitas ekonomi setempat sebagai sumber belajar, contoh materi, maupun bahan kegiatan bermain. Definisi operasional tersebut tampak pada bagaimana guru memodifikasi tema, materi, dan pengalaman belajar agar sesuai dengan karakteristik lokal sehingga kurikulum menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan anak usia dini.

Wawancara dengan Informan 1 (Guru Kelas A) menunjukkan bahwa guru secara aktif memasukkan unsur lingkungan lokal dalam RPPH dan kegiatan bermain anak. Ia menyatakan, *“Kami sering menggunakan benda-benda dari lingkungan sekitar, seperti daun, batu, dan buah hutan sebagai media pembelajaran agar anak mengenal lingkungan Tana Tidung.”* (GKA1_01). Hal ini menunjukkan kesadaran guru dalam menerapkan CTL melalui pemanfaatan sumber belajar alami dan kontekstual.



Gambar 1. Pemanfaatan benda dari alam sekitar

Sementara itu, Informan 2 (Kepala TK Negeri Pembina) menegaskan bahwa sekolah secara kelembagaan mendorong integrasi potensi lokal dalam kurikulum. Ia mengatakan:

“Kami mengarahkan guru untuk menyesuaikan tema pembelajaran dengan budaya lokal dan lingkungan yang dekat dengan anak, supaya pembelajaran lebih bermakna dan tidak lepas dari kearifan lokal.” (KS_01). Pernyataan ini menunjukkan adanya dukungan struktural dari pihak sekolah dalam penguatan implementasi CTL pada level kurikuler.

Observasi di TK Negeri Pembina Tana Tidung memperlihatkan penerapan CTL yang nyata dalam berbagai aktivitas belajar anak. Guru menggunakan sudut alam yang menampilkan koleksi dedaunan, batu sungai, dan miniatur rumah adat sebagai media eksplorasi. Kegiatan luar ruangan menunjukkan bahwa anak-anak diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah seperti taman, kebun kecil, dan aliran air sebagai bagian dari pembelajaran tema alam. Dokumen RPPH dan rencana tema juga memperlihatkan penggunaan istilah lokal serta pencantuman aktivitas belajar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Tana Tidung. Observasi mengindikasikan bahwa implementasi CTL

tidak hanya tercermin pada perangkat kurikulum, tetapi hadir dalam praktik pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

CTL Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa

CTL meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dioperasionalkan sebagai proses bagaimana pendekatan *Contextual Teaching and Learning* membantu anak usia dini di TK Negeri Pembina Tana Tidung untuk mengenali masalah sederhana, mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan alternatif jawaban, serta mencoba solusi melalui kegiatan bermain dan eksplorasi. Di lapangan, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah tampak pada indikator seperti anak mampu mengamati objek secara mendalam, membandingkan dua benda, menebak penyebab suatu peristiwa, serta mencoba strategi tertentu saat menghadapi hambatan dalam permainan. Implementasi CTL dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman nyata, kesempatan eksplorasi bebas, serta stimulus kontekstual dari lingkungan sekitar sehingga anak dapat berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah sesuai tahap perkembangannya.

Wawancara dengan Informan 1 (Guru Kelas B) menunjukkan bahwa pendekatan CTL membantu anak belajar berpikir kritis melalui kegiatan mengamati dan bertanya. Guru menyatakan: *“Ketika kami mengajak anak melihat kebun sekolah, mereka mulai bertanya kenapa daun berbeda warna atau kenapa ada tanaman yang tumbuh pendek. Dari situ terlihat kemampuan mereka menganalisis dan mencari jawaban.”* (GKB1_01). Pernyataan ini menggambarkan bahwa CTL menciptakan situasi autentik yang menstimulasi proses berpikir kritis.

Sementara itu, Informan 2 (Wakil Kepala Sekolah) menegaskan bahwa CTL juga mendorong kemampuan anak menemukan solusi dalam permainan atau kegiatan proyek kecil. Ia mengungkapkan: *“Anak-anak kami dorong untuk mencari cara sendiri saat menghadapi kesulitan, misalnya saat membuat jembatan dari balok atau memindahkan air tanpa tumpah. Mereka belajar mencoba, gagal, lalu mencoba lagi.”* (WKS_01). Temuan wawancara ini menegaskan bahwa CTL menciptakan ruang bagi anak untuk berlatih pemecahan masalah melalui pengalaman langsung.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis CTL di TK Negeri Pembina Tana Tidung memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan eksplorasi alam, anak tampak mengamati warna daun, bentuk batu, serta aliran air sambil mendiskusikan perbedaan dengan teman dan guru. Pada kegiatan bermain konstruktif, terlihat anak mencoba berbagai cara dalam menyusun balok, menyambung bahan alam, atau menyelesaikan permainan yang menuntut strategi. Anak yang menghadapi hambatan tidak langsung dibantu guru, melainkan diarahkan untuk mencari alternatif sendiri. Observasi memperlihatkan bahwa guru menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bebas eksplorasi dan interaksi sehingga anak dapat menganalisis, bertanya, dan mencoba solusi secara mandiri.

Penerapan CTL Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa

Penerapan CTL berkontribusi pada peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa dioperasionalkan sebagai proses bagaimana pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga mendorong siswa

TK untuk terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Di lapangan, peningkatan aktivitas terlihat melalui partisipasi anak dalam diskusi sederhana, eksplorasi lingkungan, permainan edukatif, serta kegiatan proyek sesuai tema. Motivasi belajar diukur melalui indikator seperti antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian mencoba aktivitas baru, rasa ingin tahu, serta kesediaan menyelesaikan tugas bermain. Pengoperasionalan ini menunjukkan bahwa CTL dipahami sebagai strategi yang mengaitkan pengalaman nyata anak dengan materi pembelajaran sehingga aktivitas dan motivasi mereka meningkat secara alami.

Wawancara dengan Informan 1 (Guru Kelas A) menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan konteks nyata. Guru menyatakan: *“Kalau kami ajak anak mengenal benda-benda di halaman sekolah atau melakukan eksperimen sederhana, mereka langsung antusias dan mau terlibat. Aktivitas mereka jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya di dalam kelas.”* (GKA1_02). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi fisik dan mental anak.

Sementara itu, Informan 2 (Orang Tua Siswa) menyampaikan bahwa motivasi belajar anak meningkat sejak penerapan kegiatan berbasis CTL. Ia mengatakan, *“Anak saya sering bercerita tentang kegiatan di sekolah, terutama ketika belajar di luar kelas. Dia jadi semangat berangkat sekolah dan tidak mudah bosan.”* (OTS1_01). Pernyataan ini menegaskan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan motivasi saat belajar di kelas, tetapi juga membawa dampak positif pada sikap anak terhadap kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbasis CTL. Dalam kegiatan eksplorasi lingkungan, anak terlihat bersemangat mengamati daun, tanah, dan serangga sambil berdiskusi dengan teman dan guru. Pada kegiatan permainan berbasis proyek, anak aktif menyusun bahan alam, memecahkan tantangan sederhana, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Motivasi belajar anak tampak melalui ekspresi wajah yang antusias, keberanian mengacungkan tangan untuk bertanya, serta keinginan melanjutkan aktivitas meskipun waktu belajar hampir selesai. Observasi ini memperlihatkan bahwa CTL berhasil menciptakan suasana belajar yang hidup, interaktif, dan memotivasi siswa.

Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Kontekstual

Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan” dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan guru TK Negeri Pembina Tana Tidung dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ke dalam perencanaan pembelajaran, mulai dari penyusunan RPPH, pemilihan media, hingga penentuan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata siswa. Kompetensi ini mencakup pemahaman guru terhadap hubungan antara materi dan konteks lokal, kemampuan merancang aktivitas yang bermakna bagi siswa, serta keterampilan mengadaptasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Peningkatan kompetensi terlihat melalui perubahan pada kualitas dokumen perencanaan, inovasi dalam strategi pembelajaran, serta penerapan prinsip CTL secara konsisten. Definisi operasional ini digunakan untuk memetakan sejauh mana guru mengalami perkembangan dalam merancang pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi lingkungan lokal di Tana Tidung.

Informan pertama, salah satu guru senior di TK Negeri Pembina Tana Tidung, menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan CTL dan pendampingan kurikulum berbasis lingkungan lokal, ia merasa lebih percaya diri dalam menyusun kegiatan belajar yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup anak. Ia menuturkan bahwa sebelumnya pembelajaran lebih banyak mengandalkan buku paket, namun kini ia mampu mengembangkan kegiatan belajar dari kondisi sekitar, seperti sungai, kebun, dan budaya lokal.

Informan kedua, kepala sekolah, menegaskan bahwa sebagian besar guru kini telah menunjukkan perubahan signifikan dalam merancang pembelajaran. Ia menyebut bahwa dokumen perencanaan guru lebih kreatif, variatif, dan mencerminkan integrasi CTL dengan lebih sistematis. Kepala sekolah menilai peningkatan ini terlihat dari cara guru merumuskan tujuan, menyusun langkah pembelajaran berbasis eksplorasi, dan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar secara lebih optimal.

Berdasarkan observasi peneliti pada dokumen RPPH dan praktik perencanaan pembelajaran, terlihat bahwa guru telah mampu merancang kegiatan yang lebih kontekstual dibandingkan sebelumnya. Dokumen RPPH yang diperiksa menunjukkan adanya perubahan dalam penyusunan kegiatan inti, di mana guru semakin sering menambahkan aktivitas eksploratif seperti pengamatan langsung di halaman sekolah, penggunaan benda-benda lokal dalam pembelajaran, serta proyek sederhana berbasis lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga mulai memasukkan pendekatan bertanya (*questioning*) dan inkuiri untuk mendorong keaktifan siswa. Observasi dalam rapat perencanaan guru juga memperlihatkan adanya diskusi-diskusi kritis terkait pemetaan potensi lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, menunjukkan bahwa guru sudah mampu berpikir lebih terbuka dalam merancang pembelajaran kontekstual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) di TK Negeri Pembina Tana Tidung terbukti efektif dalam menyelaraskan kurikulum dengan potensi lingkungan lokal serta meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. CTL memungkinkan pembelajaran terintegrasi dengan konteks hidup anak melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, didukung oleh kebijakan sekolah dan perencanaan pembelajaran guru yang konsisten. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar anak melalui pengalaman autentik dan eksploratif, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara alami sesuai tahap perkembangan mereka. Anak didorong untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi tanpa ketergantungan penuh pada guru. Di sisi lain, penerapan CTL juga berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, baik dalam pemahaman konseptual maupun kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan realitas lokal. Secara keseluruhan, pola data menunjukkan bahwa CTL menjadi strategi pembelajaran yang bermakna, dinamis, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak serta profesionalisme guru di TK Negeri Pembina Tana Tidung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di TK Negeri Pembina Tana Tidung mampu meningkatkan keterpaduan

kurikulum dengan potensi lingkungan lokal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Putikadyanto *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa CTL menghubungkan materi dengan kondisi nyata lingkungan sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Penelitian Karminingtyas, (2019) juga mendukung temuan ini, bahwa CTL mampu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, temuan (Habel S.J. *et al.*, 2024) memperkuat literatur bahwa CTL bukan hanya pendekatan pedagogis, melainkan kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan kurikulum berbasis konteks lokal. Temuan ini berimplikasi langsung pada penguatan kultur sekolah berbasis lingkungan, struktur CTL yang memang dirancang untuk mengaitkan konsep belajar dengan kondisi nyata, sehingga kurikulum menjadi adaptif dan kontekstual.

Hasil penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah ketika CTL diterapkan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian oleh Muhartini *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, bertanya, dan menemukan solusi. Dalam konteks TK, hal ini tampak dari meningkatnya kemampuan siswa mengamati, membandingkan, dan mengambil keputusan sederhana. Temuan ini mengindikasikan bahwa CTL memiliki fungsi sebagai sarana perangsang perkembangan kognitif. Mekanisme CTL yang mendorong eksplorasi, inkuiri, dan aktivitas problem solving yang terstruktur (Lilawati, 2021).

Penerapan CTL terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan temuan Simatupang & Bui, (2025) yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh ketika peserta didik merasa pembelajaran terkait langsung dengan dunia mereka. Selain itu, penelitian Maulida *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa CTL meningkatkan aktivitas belajar karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami, bukan hanya menerima informasi. Di TK Negeri Pembina Tana Tidung, peningkatan aktivitas terlihat ketika siswa lebih aktif bertanya, mencoba, dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis lingkungan lokal. Implikasi temuan ini adalah CTL dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa pada pembelajaran konvensional. Karena CTL memanfaatkan stimulus intrinsik berbasis pengalaman, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan relevan (Angriani *et al.*, 2025).

Penelitian juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru merancang pembelajaran berbasis CTL. Hal ini sejalan dengan penelitian Damhudi Dedi *et al.*, (2023), yang menjelaskan bahwa pelatihan dan praktik CTL mendorong guru untuk lebih kreatif dalam membuat rancangan pembelajaran. Selain itu, Sari & Hasanah, (2023) menyatakan bahwa guru yang memahami model CTL cenderung lebih mampu memetakan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Peningkatan kompetensi di TK Negeri Pembina Tana Tidung tampak dari kreativitas guru dalam membuat RPPH, memilih media berbasis lingkungan, serta menyusun aktivitas eksploratif. Temuan ini menunjukkan fungsi CTL sebagai katalis peningkatan profesionalisme guru. Karena struktur CTL mensyaratkan guru merancang pembelajaran berbasis pengalaman nyata, sehingga mendorong mereka meningkatkan kapasitas perencanaan, inovasi, dan refleksi (Vathatuljanah *et al.*, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan sejumlah hikmah dan pembelajaran penting yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kurikulum, pedagogik PAUD, dan penerapan pembelajaran kontekstual. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan CTL tidak hanya meningkatkan relevansi kurikulum berbasis lingkungan lokal, tetapi juga memperkuat kompetensi guru, mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, serta meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika kurikulum dikaitkan secara langsung dengan realitas lingkungan, pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan kontekstual. Dengan demikian, kajian ini memberikan pelajaran bahwa pengembangan kurikulum seharusnya tidak sekadar berbasis dokumen, tetapi juga tumbuh dari interaksi autentik antara sekolah, guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

Dari sisi kontribusi keilmuan, tulisan ini memiliki beberapa kekuatan penting. Pertama, penelitian ini memperbarui perspektif mengenai implementasi CTL terutama pada konteks PAUD, yang sebelumnya lebih banyak dikaji pada pendidikan dasar dan menengah. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada perluasan cakupan variabel dengan menunjukkan hubungan antara CTL, lingkungan lokal, kompetensi guru, dan perkembangan kemampuan siswa. Ketiga, penggunaan desain mix-method memberikan nilai metodologis karena menggabungkan interpretasi mendalam dari data kualitatif dengan pembuktian empiris dari data kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai bagaimana pembelajaran kontekstual dapat menjadi model strategis dalam inovasi kurikulum berbasis potensi daerah.

SARAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan pertama terletak pada konteks lokasi, karena penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu TK Negeri Pembina Tana Tidung, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Keterbatasan kedua terdapat pada karakteristik informan yang terbatas dari sisi gender, usia siswa, dan jumlah guru yang relatif kecil, sebagaimana tipikal lembaga PAUD negeri di daerah. Selain itu, variasi metode pembelajaran guru tidak dapat diamati secara penuh karena keterbatasan waktu dan jadwal sekolah. Keterbatasan lainnya adalah metode pengumpulan data yang cenderung mendalam (observasi, wawancara, FGD), namun belum dilengkapi dengan metode survei berskala besar yang dapat memberikan gambaran kuantitatif yang lebih luas mengenai implementasi CTL di wilayah lain.

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi aspek gender, rentang usia siswa yang lebih luas, serta ragam karakteristik guru sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga perlu menggunakan metode survei atau studi komparatif antar sekolah atau antar daerah agar hasil penelitian dapat menjadi dasar kebijakan yang lebih tepat guna dan tepat sasaran, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis potensi lokal. Selain itu, studi longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat perubahan kemampuan siswa dan kompetensi guru secara jangka panjang sebagai dampak penerapan CTL. Dengan demikian,

rangkaian penelitian ini dapat memberikan kontribusi strategis bagi penyempurnaan kebijakan kurikulum berbasis lingkungan di Indonesia.

REFERENCE

- Al-Najaifi, Z. A., Andrews, D., & Ali, O. (2018). Pendekatan Penelitian Metode Campuran. *Novotel Sydney Central*, 1(2), 25–26.
- Alfatani, I. ali, Samsuri, S., Firdausiah, N., & Putra, F. H. S. P. (2025). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL): Studi terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPA di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *An Namatul Ausath*, 2(2), 94–102. <https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.165>
- Andri Nusi, Nirwan Junus, D. A. bakung. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15–18.
- Angriani, I., Nurfina, N., Marisa, M., & Syafruddin, S. (2025). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasa. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 37–41.
- Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(3), 107–113. <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/article/view/74/61>
- Dedi Damhudi, Fakhruddin, M. I. (2023). *Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 1 Lebong*. 9, 65–77.
- Dewi, N. S., Wati, A., & Farhurohman, O. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas 4 MI. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 280–289.
- Ghina, R., Abuddin, & Siti, K. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI Melalui Model CTL di SDN Cireundeu 1. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(3), 445–450.
- Habel S.J. Rieuwpassal, Apri Daniel Rahangmetan2, Debora Matini Wulu3, M., & Wiliams4, Merry Dumgair5, N. P. S. (2024). Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka melalui Model CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMTKN Diaspora. *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 906–921.
- Harahab Rahumul. (2024). *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*. 4, 297–306.
- Karminingtyas, E. A. (2019). *Dalam Model Pembelajaran Pbl Dengan*. 5(2), 135–140.
- Lestariyanti, E., & Listyono. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Sistem Organisasi Kehidupan. *Spizaetus : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 21–26. <http://spizaetus.nusanipa.ac.id/index.php/spizaetus/article/view/4/4>
- Lilawati, R. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Kelompok B di TK Rahmat Surabaya. *Jurnal Program Studi PGRA*, 7(2), 157–167.
- Maulida, A. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Studi Literatur: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2335–2345. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.572>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 27–36.
- Ni Wayan Sumartini, I Wayan Lasmawan, I. W. K. (2021). *Eksplorasi Kendala Guru Dalam*

- Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. 32(3), 167–186.
- Nurdiana, R. (2023). *Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini*. 1(1), 1–7.
- Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993–3002. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1469>
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 47–62. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17180>
- Rachman, T. N. R. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i1.574>
- Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah Romli Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi materi pembelajaran yang diberi. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>
- Sari, L., & Hasanah, U. (2023). Implementasi Model CTL Berbantuan Benda Konkret Untuk Membangun Higher Order Thinking Skills. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 3(2), 114–124. <https://doi.org/10.55868/jeid.v3i2.297>
- Sausan, A. N., Safitri, A. G., Jannah, M., Haqi, Y. M., & Mashudi, E. A. (2023). Discovery Learning Education Model in Early Childhood Education. *Jurnal Asghar*, 3(2), 133–144.
- Simatupang, J. K. N., & Bui, T. C. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2, 2.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4, 465–471.
- Vathatuljanah, N., Firmansyah, A., Muchdar, M., M Gagaramusu, Y. B., & Pratama, R. A. (2025). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 269–281. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.890>